



**FUNGSIONALISME CERITA MBOK RONDO KUNING
DALAM TRADISI *WIWIT* "PANEN PADI" DI KABUPATEN
JOMBANG**

**THE FUNCTIONALISM OF MBOK RONDO KUNING'S STORY
IN THE *WIWIT* TRADITION IN JOMBANG**

Dwi Yudha Nurochman, Diana Mayasari, M.Pd.
STKIP PGRI JOMBANG

Jl. Pattimura III/20 Jombang 61484, Telp (0321) 861319
Fax. (0321) 854319

dyudha110@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the folklore of *Mbok Rondo Kuning* in the *Wiwit* Tradition found in Ketanen Banyuarang Ngoro Jombang by using a folklore study. Besides that, this study also aims to explain the function of the story of *Mbok Rondo Kuning* and the community cultural values towards the folklore of *Mbok Rondo Kuning*.

The subject of this research is the first story about the origin of Ketanen (vanillage) then related to the culture of *Wiwit* as the object of research. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. This approach is carried out by interviewing, observing, and documenting by recording interviewees, collecting and taking photos from the sources.

The results showed that the story of *Mbok Rondo Kuning* in the *Wiwit* Tradition "Rice Harvesting" in Jombang contained a function according to two experts, namely pure functionalism according to Alan Dundes and William R. Boscom. In historical stories, they have their respective functions, especially in the story of *Mbok Rondo Kuning* in the *Wiwit* Tradition "Rice Harvesting" in Jombang, including the strengthening of feelings of collective solidarity, as a tool to increase a sense of superiority, as detractors of others, as a tool to protest against injustice, as a pleasant escape from the real world, as a projection system, as cultural validation, as a means of children's education, as an enforcer of social norms.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerita rakyat *Mbok Rondo Kuning dalam Tradisi Wiwit* yang terdapat di Dusun Ketanen Desa Banyuarang Kecamatan Ngoro dan menggunakan sebuah kajian folklor. Disamping itu dalam penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan fungsi dari *Cerita Mbok Rondo Kuning* dan nilai kebudayaan masyarakat sekitar terhadap cerita rakyat *Mbok Rondo Kuning*.

Subyek dalam penelitian ini merupakan yang pertama sebuah cerita asal mula Dusun Ketanen lalu berkaitan dengan budaya *wiwit* itu sendiri yang sebagai obyek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara perekaman wawancara narasumber, pengumpulan dan foto-foto yang berasal dari narasumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cerita Mbok Rondo Kuning dalam Tradisi *Wiwit* "Panen Padi" di Kabupaten Jombang mengandung fungsi menurut dua ahli yaitu fungsionalisme murni menurut Alan Dundes dan William R. Boscom. Dalam cerita sejarah tentunya memiliki fungsi masing-masing terutama dalam cerita Mbok Rondo Kuning dalam Tradisi *Wiwit* "Panen Padi" di Kabupaten Jombang diantaranya ada mempertebal perasaan solidaritas suatu kolektif, sebagai alat untuk meningkatkan rasa superior, sebagai pencela orang lain, sebagai alat untuk memperotes ketidakadilan, sebagai pelarian yang menyenangkan dari dunia nyata, sebagai sistem proyeksi, sebagai pengesahan kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, sebagai pemaksa berlakunya norma sosial.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author and STIKIP PGRI Jombang

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak suku, bahasa, budaya, dan keanekaragaman hayati dan hewani. Seperti yang sudah diketahui masyarakat umum bahwa adat istiadat merupakan sebuah bentuk dari budaya yang telah dianut oleh masyarakat secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu. Keanekaragaman kebudayaan yang ada di Indonesia membuat banyak dikenal orang dalam hal kebudayaan yang beraneka ragam. Budaya merupakan sebuah cara bagaimana hidup yang dilakukan atau digunakan oleh sekelompok orang yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasi yang akan datang. Menurut Ki Hajar Dewantara (1994:23) budaya merupakan hasil perjuangan masyarakat terhadap alam dan zaman yang membuktikan kemakmuran serta kejayaan hidup masyarakat dalam menyikapi atau menghadapi kesulitan dan juga rintangan untuk mencapai kemakmuran, keselamatan dan kebahagiaan pada hidupnya. Budaya yang ada di Jawa Timur beraneka ragam contoh; budaya sedekah desa, nyadran, *nyemplung sawah* 'turun sawah', *wiwit* 'panen padi' dan

masih banyak lagi.

Seperti masyarakat Dusun Ketanen Desa Banyuarang Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang memiliki sebuah tradisi yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Tradisi tersebut merupakan sebuah warisan dari nenek moyang terdahulu yang awal mula dari cerita babad Mbok Rondo Kuning yang diturunkan kepada generasi penerus yang berwujud adat istiadat yang terdapat dalam tradisi *Wiwit* Pari (Panen padi) yang di dalamnya mengandung fungsi yang sudah dipercayai oleh masyarakat. Budaya tersebut diwariskan secara turun-temurun secara lisan.

Peneliti mengkaji tentang teori fungsionalisme cerita babad Mbok Rondo Kuning dalam tradisi *Wiwit* (panen padi) Dusun Ketanen. Teori fungsionalisme folklor ada dua, yang pertama fungsionalisme murni menurut Alan Dundes, dan fungsionalisme Murni menurut Bacom. Menurut Endraswara (2009:127) fungsionalisme murni pada dasarnya folklor akan berfungsi memantapkan identitas serta meningkatkan integrasi sosial, dan secara simbolis mampu mempengaruhi masyarakat. Bahkan, kadang-kadang folklor justru lebih kuat pengaruhnya dibanding sastra modern. Folklor akan memiliki pengaruh terhadap pembentukan tata nilai yang berupa sikap dan perilaku.

Ada alasan mengapa peneliti memilih sebuah cerita babad Mbok Rondo Kuning dalam tradisi *Wiwit* sebagai objek penelitian, yaitu: (1) tradisi *Wiwit* merupakan warisan kebudayaan masalalu yang masih lestari, (2) tradisi *Wiwit* mempunyai kepercayaan sendiri bagi masyarakat dalam kehidupan petani di Dusun Ketanen, (3) merupakan salah satu kekayaan dan keragaman budaya asli Indonesia khususnya Dusun Ketanen, Desa Banyuarang, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang. Untuk beberapa alasan yang ada akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

Sebuah Dusun yang memiliki sebuah sejarah budaya, tentu akan menarik untuk diketahui mengenai sejarahnya, asal-usul, dan fungsi kebudayaan tersebut terhadap generasi muda untuk sebuah pembelajaran mengenai kebudayaan yang sekarang kebanyakan tidak mengenali kebudayaannya sendiri. Pentingnya melestarikan sastra lisan yang ada disekitar kita bahwasannya kenyataan yang ada dilapangan, bahwa sastra lisan terdapat atau hanya tersimpan pada orang-orang tua atau sesepuh atau tokoh daerah setempat yang jumlahnya semakin hari semakin berkurang. Kenyataannya sastra lisan dapat berfungsi sebagai identitas kebanggaan sebuah daerah itu sendiri, apabila tidak dijaga dan dilestarikan maka kebudayaan yang sudah diturunkan sejak zaman dahulu akan tergerus dengan kehidupan *modern* saat ini hingga masa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat skripsi penelitian berjudul "Fungsionalisme Cerita Mbok Rondo Kuning Dalam Tradisi *Wiwit* 'Panen Padi' di Kabupaten Jombang" sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar Strata Satu di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Jombang.

Metode Penelitian

Rancangan yang terdapat pada penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang melibatkan data lisan yang disebut informan

(penutur asli data yang diteliti), penutur asli dalam penelitian adalah masyarakat Dusun Ketanen Desa Banyuarang Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Alasan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena metode tersebut digunakan untuk mempelajari tentang terjadinya suatu fenomena, dan cocok dengan cerita Mbok Rondo Kuning, karena peneliti meneliti tentang fungsionalisme murni dalam cerita Mbok Rondo Kuning, sehingga ada keterkaitan antara metode yang digunakan oleh peneliti dengan objek kajian yang diteliti.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif dapat berupa dokumen, tindakan, kata-kata berupa informasi dari informan dan responden. Pemaparan data yang telah diperoleh kemudian akan dideskripsikan, hal ini sering disebut dengan metode deskriptif artinya metode yang dilakukan dengan jalan menganalisis data yang sudah dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2013: 15).

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Mbok Rondo Kuning yang disampaikan oleh sesepuh desa dan tokoh masyarakat Dusun Ketanen. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber tersebut pada 06/10/2019 dan tanggal 11/10/2019. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Observasi, (2) Dokumentasi, (3) Wawancara, (4) Transkripsi, (5) Transliterasi, dan (6) Pemberian kode. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut : (1) Deskripsi data, (2) Analisis data, (3) Kesimpulan data.

Pengecekan keabsahan temuan pada penelitian ini peneliti menggunakan cara konsultasi kepada orang yang ahli dibidang yang bersangkutan, dalam hal ini adalah dosen pembimbing dan untuk mencapai reliabilitas, peneliti melakukan cara membaca berulang-ulang data yang sama, diskusi dengan teman sejawat.

Hasil dan Pembahasan

A. Fungsionalisme Murni Cerita Mbok Rondo Kuning Dalam Tradisi *Wiwit* “Panen Padi” Di Kabupaten Jombang.

1. Perasaan Solidaritas Suatu Kolektif

Cerita rakyat tentang asal-usul Dusun Ketanen yang dibabad oleh Mbok Rondo Kuning dalam budaya *wiwit* dipertahankan sebab ada fungsi yang melekat, yaitu sebagaimana yang diungkapkan Alan Dundes bahwa terdapat fungsi untuk mempertebal solidaritas suatu kolektif. Pada kolektif tertentu seiring perkembangan zaman, ideologi masyarakat sekitar tidak sepenuhnya statis bahkan sewaktu-waktu bisa berubah dengan adanya perkembangan zaman. Perpindahan penduduk akan tetap memengaruhi pola-pola perilaku yang ada. Sehingga dapat merubah fungsi peraturan yang ada seperti cerita rakyat yang berupa legenda menjadi sebuah kisah saja. Seperti yang sudah diungkapkan oleh beberapa narasumber yaitu Mbah Sarpan, Mbah Wakimen, Bapak Sapuan, dan Bapak Heri pada data berikut :

Data 1

Bapak Heri :

“Mboten niku berhubungan kaleh mata pencaharian **dados petani cikal bakal e katah petani mergi dusun e dinamiaken Dusun Ketanen niku**”. (S-F, PSSK, CMRK-P)

“Tidak itu berhubungan sama mata pencaharian **jadi petani cikal bakal banyak petani mangkanya dusunnya dinamakan Dusun Ketanen**”. (S-F, PSSK, CMRK-P)

Dari ungkapan narasumber di atas dapat ditunjukkan bahwa fungsi untuk meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok atau kolektif harus tetap dipertahankan, karena sangat mempengaruhi masyarakat pedesaan dan juga sejarah yang ada di desa tersebut. Dalam fungsi ini juga ditunjukkan bahwa cerita rakyat dalam masyarakat harusnya tetap dilestarikan dan dijaga, maka dari itu harus ada kerjasama dan saling membantu melestarikan sebuah cerita bersejarah tetap hidup di masyarakat.

Cerita Mbok Rondo Kuning ini memang bertujuan meyakinkan perasaan sesama masyarakat asal cerita. Alasannya karena unsur cerita yang sudah diutarakan oleh narasumber memiliki unsur meyakinkan. Seperti yang dilakukan oleh peneliti dalam menggali sebuah informasi dari narasumber pasti ada cerita yang diceritakan oleh narasumber untuk meyakinkan bahwasannya pada zaman dahulu hingga sekarang ada yang namanya sedekah desa bertujuan mendoakan supaya desanya aman dan sejahtera. Seperti pada waktu lalu setiap tahunnya ada “pagelaran wayang kulit” mulai dari siang hari sampai malam hari. Sebuah tujuan meyakinkan perasaan sesama yang terjadi di Dusun Ketanen hanya melalui cerita dari sesepuh desa atau kakek nenek yang masih ada, dikarenakan sesepuh desa belum tentu mengetahui sejarah awal mula terbentuknya semua tinggal mewarisi saja. Akan tetapi, cerita Mbok Rondo Kuning merupakan kekayaan, dan keragaman budaya asli Indonesia khususnya wilayah Kabupaten Jombang yang patut dibanggakan, dan dilestarikan. Sebab, sebagai pengetahuan bagi generasi yang akan datang untuk memahami sejarah pendahulunya.

2. Rasa Superior Seseorang

Cerita rakyat tentang asal-usul Dusun Ketanen dalam budaya *wiwit* juga memiliki fungsi yang dapat menumbuhkan percaya diri dari cerita yang diungkapkan oleh beberapa narasumber yang sudah diwawancarai oleh peneliti. Cerita yang ada dapat menumbuhkan kepercayaan seseorang dikarenakan seseorang tersebut mengetahui sedikitnya sejarah yang ada ditempatnya dan yang bercerita mempercayai betul bahwa dulunya pernah ada, sehingga seseorang tersebut mampu menceritakan seluruh pengetahuannya tanpa kita menyodorkan pertanyaan sekaligus. Seperti yang sudah diungkapkan oleh beberapa narasumber yaitu Mbah Sarpan, Mbah Wakimen, dan Bapak Heri pada data berikut :

Data 2

Bapak Heri :

“Nggeh niki menurut nek kulo kiambek mboten semerap nggeh menurut tiang-tiang sepah, **sesepuh pinisepuh Dusun Ketanen awal mula nama**

Dusun Ketanen niku mergi mayoritas masyarakat Dusun Ketanen niko petani dados istilah e pendamelanipun tani dados dinamaken Dusun Ketanen niku". (S-F,RSS-CMRK-P)

"Iya ini menurut saya sendiri tidak tahu kalau menurut orang-orang tua, sesepuh Dusun Ketanen awal mula nama Dusun Ketanen itu karena masyarakat Dusun Ketanen adalah petani jadi istilah awal itu tani jadi dinamakan Dusun Ketanen itu". (S-F,RSS-CMRK-P)

Dari ungkapan narasumber di atas dapat ditunjukkan bahwasannya dalam sebuah cerita sejarah dapat menumbuhkan rasa kepercayaan sendiri bagi yang bercerita atau yang tahu mengenai sejarah tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa narasumber pada waktu menyampaikan memiliki kepercayaan dikarenakan narasumber mengetahui sejarah atau cerita yang sudah diturunkan dari terdahulunya.

Cerita Mbok Rondo Kuning ini memang memiliki fungsi menumbuhkan kepercayaan diri yang tinggi bagi yang bercerita, sebab mereka mengetahui sejarah sehingga dapat menumbuhkan percaya diri untuk bercerita ke orang lain. Untuk cerita Mbok Rondo Kuning seharusnya terus dilestarikan oleh generasi berikutnya melalui sesepuh desa atau orang tua yang masih ada sehingga sejarah dan budaya yang ada di Dusun Ketanen agar tetap lestari dan terjaga. Melalui perantara narasumber yang ada, ada juga yang tidak bisa dijelaskan menurut arti kata modern, tetapi menghubungkan antara kekuatan ghoib dan segala kenyataan yang terdapat didalamnya. Salah satu narasumber pernah bermimpi didatangi oleh Mbok Rondo Kuning bahwasannya tradisi yang sudah ada pada zaman dahulu yang sekarang hilang disuruh menghidupkan kembali. Seperti setiap tahunnya pada waktu sedekah desa sehabis panen mengadakan pertunjukan wayang kulit mulai dari siang hari sampai malam hari, lalu pada waktu panen padi atau pada waktu *wiwit* sebelum panen padi dilakukan tradisi seperti dulu. Ada juga narasumber berpendapat bahwa namanya perkembangan zaman pasti juga ada perubahan tradisi. Jadi yang dimaksud dari menumbuhkan percaya diri yang tinggi ialah sebuah kepercayaan yang sudah diwariskan oleh yang terdahulu mengenai cerita sejarah Mbok Rondo Kuning yang ada di Dusun Ketanen untuk diceritakan kembali ke generasi selanjutnya tanpa mengubah cerita yang sudah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu.

3. Sebagai Pencela Orang Lain, Sanksi Sosial, dan Pemberian Hukuman.

Cerita rakyat tentang Mbok Rondo Kuning masih dipertahankan oleh beberapa orang sebab ada fungsi yang sudah melekat, yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh Dundes terdapat fungsi yang sebagai sanksi sosial yang mengungkapkan ada unsur sindiran. Bahwa masih ada sebagian masyarakat yang masih mempercayai adanya cerita mengenai asal mula dan tradisi yang ada di Dusun Ketanen ini yang sekarang banyak juga sudah meninggalkan tradisi yang sudah ada sejak dulu sehingga ada narasumber memberikan sindirian. Hal ini dibuktikan oleh ungkapan beberapa narasumber yang menjelaskan bahwa tradisi yang ada di Dusun Ketanen mulai luntur tergerus oleh zaman :

Data 3

Bapak Heri :

“Nggeh tiap istilah e tiap masa generasi kegenerasi benten-benten. Rumiye sedekah desa inggih meniko kan ingkang lazim disebut barikan niku tiang-tiang sesepuh Dusun Ketanen riye niku wayangan cuma sak niki berhubung perkembangan zaman nggeh menawi syukuran tasek umpami hiburan menyesuaikan dateng adate jaman sak niki ngoten”. (S-F,PSPH-CMRK-P)

“Iya setiap istilah setiap generasi berbeda-beda. Dulu sedekah desa dilaksanakan secara lazim disebut barikan itu sesepuh Dusun Ketanen dulu ada pertunjukan wayang kulit Cuma sekarang berhubung perkembangan zaman kalau adanya syukuran masih tetap ada kalau hiburan menyesuaikan adat zaman sekarang gitu”. (S-F,PSPH-CMRK-P)

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa fungsi sanksi sosial yang ada unsur sindiran di dalamnya memberikan gambaran mengenai yang terjadi pada masa sekarang ini. Sebagaimana orang yang mengetahui sejarah ataupun tradisi yang ada di Dusun Ketanen memberikan sindiran yang bisa dibuat masukan supaya generasi sekarang dan seterusnya dapat menjaga tradisi dan sejarah yang sudah dijalankan di Dusun Ketanen.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwasannya terdapat masyarakat yang tidak mengetahui sejarah yang terjadi di tempatnya sendiri. Dan juga tradisi yang ada sejak zaman dahulu lama-kelamaan berkurang baik segi esensinya maupun dalam pelaksanaannya. Walaupun untuk tradisi tidak memaksakan harus dilakukan atau tidak, tetapi sebagai generasi penerus sebaiknya kita tetap mempertahankan tradisi yang ada di Dusun Ketanen.

4. Sebagai Alat Untuk Memprotes Ketidakadilan Dalam Masyarakat

Cerita rakyat tentang Mbok Rondo Kuning juga mempunyai fungsi adanya ketidakadilan dalam masyarakat sehingga cerita ini masih dipertahankan sampai saat ini sebagai kolektifnya. Sehingga tradisi yang sudah ada dapat tetap dipertahankan melalui ungkapan narasumber yang menjelaskan mengenai ketidakadilan dalam masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya ungkapan di bawah ini :

Data 4

Bapak Heri :

“Dados hiburan niku mboten harus wayang mboten nggeh niku fleksibel mawon penyuwunne masyarakat dos pundi, seng pentingkan sedekah desa nggeh meniko istilah e bancakan lah istilah e tiang Jawi damel supoyo Desone slamet”. (S-F,KDM-CMRK-P)

“Jadi hiburan itu tidak harus wayang kulit tidak, ya itu fleksibel saja permintaan masyarakat bagaimana, yang penting sedekah desa seperti istilahnya bancakan lah istilahnya orang Jawa buat supaya desanya selamat”. (S-F,KDM-CMRK-P)

Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa fungsi adanya ketidakadilan dalam masyarakat pada zaman dahulu sangatlah kental. Pada zaman dahulu di Dusun Ketanen untuk tradisi *wiwit*, sedekah desa, syukuran sapi yang dulunya menggunakan ucok bakal yang lengkap. Berbeda dengan sekarang yang sebagian masyarakat mengurangi dari ucok bakal tersebut dikarenakan mencari yang mudah dan simpel. Setiap yang ada diucok bakal lalu sandingan menurut orang Jawa sebenarnya memiliki sebuah arti sendiri-sendiri. Ucok bakal merupakan simbol permulaan dalam kehidupan yang berawal dari ketiadaan menjadi ada, dan merupakan simbol hubungan antara Tuhan dengan manusia. Telur melambangkan cikal bakal atau permulaan kehidupan manusia, *sego rusuh* (nasi kotor) memiliki arti biar terhindar dari hal-hal yang kotor, lalu uang logam yang ada diucok bakal memiliki arti kalau ada kurangnya dalam ucok bakal bisa membeli sendiri dengan uang logam yang sudah disediakan.

Namun seiring perkembangan zaman sekarang keadaan seperti itu dalam masyarakat Dusun Ketanen sudah mulai punah dikarenakan cara berfikir masyarakat sudah berubah mengenai tradisi yang sudah ada di Dusun Ketanen. Dulu untuk ucok bakal sendiri sangatlah lengkap komposisi dalam ucok bakal, untuk sekarang ini komposisi berkurang bahkan nantinya bisa-bisa tidak ada yang menggunakan ucok bakal sama sekali dalam menjalankan tradisi *wiwit* dan sedekah desa. Sebenarnya ucok bakal sendiri sebagai media awal dalam melaksanakan suatu kegiatan serta sebagai sedekah juga simbolik rasa syukur kepada Tuhan agar kegiatan yang mereka laksanakan lancar tanpa halangan.

5. Mengubah Pekerjaan yang Membosankan ke Dunia Permainan

Cerita rakyat Mbok Rondo Kuning yang ada di Dusun Ketanen ini juga masih tetap dipertahankan sampai saat ini di sebagian kolektifnya karena memiliki fungsi mengubah pekerjaan ke dunia permainan. Seperti halnya melakukan sebuah hiburan dapat merasa memperoleh kenikmatan sehingga dapat melupakan pekerjaan sehari-hari kekesalan hati, kelelahan dan kejenuhan dalam menghadapi hidup. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya ungkapan di bawah ini :

Data 25

Mbah Sarpan :

“Lek biyen sore ngeneki tumpengan yo kupat lepet barang terus ketan kumbu lek sawah e ombo yo bengi melekan barang arek enom-enom iku ndek kunu yo diingoni barang”. (S-F,PBMP-CMRK-P)

“Kalau dulu sore gini syukuran tumpengan ya kupat lepet juga terus ketan bumbu kalau sawahnya luas ya malam ngeronda juga pemuda-pemuda itu disitu juga dikasih makan segala”. (S-F,PBMP-CMRK-P) Mbah Sarpan

Fungsi yang terakhir mengubah pekerjaan yang membosankan ke dunia permainan. Cerita rakyat dan masyarakatnya memang tak dapat dipisahkan, namun juga harus diingat bahwa masyarakat itu banyak ragamnya bergantung pada kesatuan nilai budaya yang dipakainya. Sehingga pola pikir kehidupan

masyarakat tersebut tidak bisa dipisahkan antara satu dan lainnya, dan sudah menjadi adat-istiadat masyarakat tersebut.

Cerita Mbok Rondo Kuning dalam tradisi *wiwit* memang dikatakan dapat mengubah pekerjaan yang membosankan ke dunia permainan. Alasannya karena unsur cerita tentu memiliki unsur menghibur. Seperci cerita Mbok Rondo Kuning ini dalam tradisi *wiwit*, sedekah desa, dan syukuran sapi setiap jum'at pahing khususnya untuk *wiwit* dulunya mengadakan syukuran disore hari kemudian dilanjutkan meronda malam di sawah bagi para pemuda dan di sawah mereka yang meronda dikasih makan, kopi, jajan pasar dan lain-lain. Setiap yang punya sawah pada waktu sore hari sebelum padinya dipanen yang punya sawah mengelilingi sawahnya itu menurut tradisi yang terdahulu. Setiap tahun juga setelah panen raya diadakan pagelaran wayang kulit mulai siang hari sampai malam hari di dua tempat yang berbeda. Sebuah hiburan tidak hanya bersifat lucu saja tetapi juga bisa dikatakan sebagai sesuatu yang memberi pengetahuan serta sebagai pewaris aktif tradisi lisan untuk melestarikan kebudayaan pertunjukan yang diturunkan sampai sekarang. Cerita Mbok Rondo Kuning merupakan kekayaan, dan keragaman budaya asli Indonesia khususnya wilayah Kabupaten Jombang yang patut dibanggakan, dan dilestarikan. Sebab, sebagai pengetahuan bagi generasi yang akan datang untuk memahami sejarah pendahulunya.

Penutup

Dari keterangan yang sudah peneliti dapatkan, Mbok Rondo Kuning dan Mbah Sugito adalah tokoh yang membuka lahan baru sebagai perkampungan. Dulu berupa hutan yang lebat lalu dibuka lahan oleh Mbok Rondo Kuning dan Mbah Sugito sedangkan ada pohon yang tidak bisa ditebang berupa pohon randu alas dan kepuh yang sangat besar sekali. Pohon randu alas terletak di tengah desa sebelah selatan yang sekarang menjadi tempat balai pertemuan, sedangkan untuk pohon kepuh terletak dibendo yang sekarang menjadi makam Dusun Ketanen. Awal terbentuknya Dusun Ketanen itu ada yang berpendapat bahwa dulunya Mbok Rondo Kuning dan Mbah Sugito merupakan pasangan suami istri lalu mereka berpisah. Setelah itu mereka bekerja sama untuk membuka lahan agar bisa ditempati anak cucunya nanti.

Ada juga yang kurang yakin ada hubungan atau tidak antara Mbok Rondo Kuning dan Mbah Sugito. Setelah dibuka lahan untuk sebuah perkampungan oleh Mbok Rondo Kuning dan Mbah Sugito semua penduduk setempat suka menanam- nanam dikebun lalu lama-kelamaan profesi mereka menjadi petani. Dari profesi yang semuanya petani itu jadilah dinamakan Ketanen atau Dusun Ketanen. Nama Ketanen bukan karena banyak tanaman ketan yang ditanam oleh penduduk setempat melainkan profesi penduduk setempat yang sebagai petani.

Temuan data pada pembahasan dapat disimpulkan bahwa Cerita Mbok Rondo Kuning dalam Tradisi *Wiwit* "Panen Padi" memiliki fungsi yaitu fungsionalisme murni menurut Alan Dundes dan William R. Boscom. Temuan data tersebut tidak semuanya memiliki fungsi yang menurut Alan Dundes, hanya menemukan 5 fungsionalisme murni menurut Alan Dundes. Sedangkan

fungsionalisme murni menurut William R. Boscom menemukan fungsi keempatnya tetapi data tidak sebanyak seperti hasil temuan fungsi menurut Alan Dundes. Dari kedua fungsionalisme murni menurut Alan Dundes dan William R. Boscom dapat disimpulkan bahwa cerita Mbok Rondo Kuning memiliki fungsi murni menurut Alan Dundes. Dibuktikan dengan banyaknya temuan data fungsi murni menurut Alan Dundes pada pembahasan walaupun tidak semua indikator fungsi menurut Alan Dundes ada.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan berdasarkan rumusan masalah yang ada di bab 1 dan analisis yaitu fungsionalisme murni menurut Alan Dundes dan William R. Boscom yang pertama untuk fungsionalisme menurut Alan Dundes yaitu (1) untuk mempertebal perasaan solidaritas suatu kolektif (2) sebagai alat untuk meningkatkan rasa superior seseorang (3) sebagai pencela orang lain, sanksi sosial, dan pemberian hukuman (4) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat (5) mengubah pekerjaan yang membosankan ke dunia permainan. Sedangkan untuk fungsionalisme murni menurut Willam R. Boscom yaitu ada (1) sistem proyeksi (2) alat pengesahan kebudayaan (3) pendidikan anak dan (4) pemaksa berlakunya norma-norma sosial.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineke Cipta.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor, Konsep, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Jauhari, Heri. 2018. *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, Dan Sejarah*. Bandung : Yrama Widya.
- Moleong. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014a. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan : Citra Wacana.
- _____ . 2015b. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya : Citra Wacana.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.